

Perkembangan Peradaban Arab: Jejak Sejarah Dan Tantangan Di Era Globalisasi

Fityani Perenia^{a,1}, Nur Hasaniyah^{b,2}

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Email: fityaniperenia8@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 April 2025 Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 19 Mei 2025 Tersedia Daring: 13 Juni 2025 <i>Kata Kunci:</i> Peradaban Arab Budaya Globalisasi Tantangan	Artikel ini mengeksplorasi perkembangan peradaban Arab dengan fokus pada jejak sejarah dan tantangan yang dihadapi di era globalisasi. Melalui kajian historis dan sosiologis, penelitian ini menelusuri kontribusi bangsa Arab terhadap ilmu pengetahuan, filsafat dan seni, yang mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Transformasi budaya dan sosial yang terjadi setelah era kolonialisme turut diulas, termasuk bagaimana bangsa Arab beradaptasi dengan modernitas sambil mempertahankan identitas budaya mereka. Globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap peradaban Arab kontemporer, terutama dalam hal pengaruh teknologi, media, dan mobilitas global. Tantangan utama yang dihadapi adalah mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan yang cepat serta mendefinisikan ulang identitas budaya di tengah diaspora Arab. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka dan analisis dokumen, penelitian ini menyoroti upaya masyarakat Arab dalam menjaga warisan budaya sambil menyelaraskan diri dengan tuntutan era digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa, meskipun menghadapi berbagai tantangan, peradaban Arab memiliki potensi besar untuk terus berkontribusi dalam ranah global, asalkan identitas budaya yang kuat tetap dijaga. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dinamika peradaban Arab serta relevansinya bagi studi-studi peradaban di era modern.
ABSTRACT	
<i>Keywords:</i> Civilization Arab Culture Globalization Challenges	<i>This article explores the development of Arab civilization with a focus on historical traces and challenges faced in the era of globalization. Through historical and sociological studies, this research traces the contribution of the Arab people to science, philosophy and art, which reached its peak during the Abbasid era. The cultural and social transformations that occurred after the era of colonialism are also reviewed, including how Arabs adapted to modernity while maintaining their cultural identity. Globalization has had a significant impact on contemporary Arab civilization, especially in terms of the influence of technology, media and global mobility. The main challenges faced are maintaining traditional values amidst rapid changes and redefining cultural identity in the Arab diaspora. With a qualitative approach based on literature review and document analysis, this research highlights the efforts of Arab society in preserving cultural heritage while aligning with the demands of the digital era. This article concludes that, despite facing various challenges, Arab civilization has great potential to continue to contribute to the global realm, provided a strong cultural identity is maintained. It is hoped that these findings</i>

will provide insight into the dynamics of Arab civilization and its relevance for civilization studies in the modern era.

©2025, Fityani Perenia, Nur Hasaniyah

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Peradaban merupakan sekumpulan dari kebudayaan, atau bisa dikatakan peradaban adalah gabungan dari sikap dan semangat serta cara-cara yang membawa kehidupan sosial dan perilaku masyarakat. Peradaban kehidupan manusia akan tetap mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, oleh karena itu peradaban kehidupan manusia dapat dilihat dari sejarah dan peradaban manusia itu sendiri. Sejarah merupakan peristiwa lampau atau bisa dikatakan masa lalu yang terjadi pada kehidupan, dan kita dapat mengetahuinya dari cerita atau peninggalan-peninggalan sejarah dari peristiwa tersebut. Sejarah manusia sangat berkaitan dengan tempat, waktu, dan peristiwa.

Peradaban bangsa Arab mempunyai peran yang penting dalam sejarah di dunia, karena memiliki peran yang sangat penting pada bidang seni, ilmu pengetahuan dan budaya. Setelah Islam datang budaya, ekonomi, sosial, dan sistem pemerintahan bangsa Arab perlahan-lahan membaik. Peradaban Arab dimasa kejayaan Islam dikenal dengan pusat inovasi dan ilmu pengetahuan yang mendunia, dikarenakan ilmuan Arab atau muslim memiliki banyak penemuan diberbagai bidang seperti matematika, filsafat, astronomi, dan juga kedokteran, itu semua puncaknya pada masa dinasti Abbasiyah. Peradaban Arab pada masa dinasti Abbasiyah yang memerintah selama kurang lebih 50 tahun telah membawa muslim dan bangsa Arab ke era keemasan (*golden age*). Pada masa itu para khalifah-khalifah besar dinasti Abbasiyah membawa mereka ke puncak kejayaan di bidang ekonomi, sosial, militer, perdagangan, politik, dan ilmu pengetahuan. Dinasti Abbasiyah berasal dari nama paman Nabi Muhammad, dan dinasti Abbasiyah mewarisi wilayah kekuasaan dari dinasti Umayyiah. Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh 37 khalifah. Hingga pemerintahan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun mereka sampai pada puncak kekayaan, kemuliaan, kemajuan, kekuasaan, dan peradaban bangsa Arab dan Islam semakin maju.

Globalisasi merupakan sebuah proses penyatuan dunia, yang secara perlahan , tetpai pasti mulai menghiangkan sekat-sekat negara dan bangsa. Proses penyatuan ini melibatkan manusia, informasi, perdagangan, dan modal. Derasnya arus informasi yang masuk lintas benua telah menghilangkan halangan- halangan yang diakibatkan oleh batas-batas dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, suatu peristiwa terjadi di belahan bumi akan segera bisa diketahui di belahan bumi lainnya (Khotimah, 2009:2). Pada era glonalisasi, kebudayaan dan pemikiran Barat mengungguli dari pemikiran dan kebudayaan-kebudayaan yang lain termasuk Arab dan Islam, tetapi sebelum itu benar-benar menguasai seluruh peradaban dunia maka kita harus mengetahui dan mengenal tujuan atau pandangan hidup kita, maka kita bisa menempati posisi kita di tempat yang sepatasnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi peradaban bangsa Arab dari masa peradaban Arab klasik dan tantangan peradaban bangsa Arab pada masa modern dan globalisasi. Pendekatan ini juga cocok untuk memahami bagaimana sistem politik, ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya pada masa peradaban Arab klasik. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui membaca, memahami,

dan menganalisis jurnal dan buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Data yang didapat oleh peneliti kemudian ditulis, disusun, dan dipaparkan sesuai kebutuhan dari penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Peradaban Arab Klasik

Peradaban Arab klasik dibagi menjadi dua fase yaitu, periode pertama fase ekspansi, integrasi, dan kemajuan pada tahun 650-1000 M pada masa ini peradaban Arab berkembang sangat pesat dari berbagai bidang, dan periode kedua fase disintegrasi pada tahun 1000-1250 M pada masa ini peradaban Arab mulai mengalami kemunduran.

Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah berasal dari nama Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, beliau adalah seorang pemimpin kabilah Quraisy pada zaman Jahiliyah. Bani Umayyah mereka sudah sejak lama ingin menjadi khalifah, tetapi mereka tidak berani memperlihatkan keinginan mereka sampai masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Setelah khalifah Umar wafat mereka secara terang-terangan mendukung Utsman menjadi khalifah pada musyawarah sahabat tentang penggantian khalifah. Sejak itu mereka meletakkan dasar-dasar untuk membangun khalifah Umayyah atau dinasti Umayyah.

Dinasti Umayyah adalah pemerintahan Islam yang dibawa oleh keluarga Umayyah pada tahun 661-750 Masehi. Pendirinya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan (661-680 M), awalnya Muawiyah adalah gubernur Syiria yang ditempatkan di Damaskus, beliau memberontak kepada khalifah Ali bin Abi Thalib yang dijadikan khalifah baru hingga beliau wafat dibunuh oleh kaum *Khawarij* (orang-orang yang keluar dari golongan Ali), dan pengikut Ali mengangkat Hasan anak sulung Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah baru mereka, kemudian Hasan tidak mau berkonflik dengan Muawiyah dan para pengikutnya maka Hasan membuat perjanjian damai dengan pihak Muawiyah yang pada akhirnya Muawiyah yang naik menjadi penguasa muslim pada masa itu (Manshur, 2003:172). Muawiyah bin Abi Sufyan memindahkan ibu kota dari Madinah ke Damaskus, dan beliau juga mengganti sistem pemerintahan dari demokrasi ke monarki. Jumlah khalifah yang memimpin dinasti Umayyah ada 14 khalifah diantaranya yaitu, Muawiyah I (661-680 M), Yazid I (680-683 M), Muawiyah II (683-684 M), Marwan I (684-685 M), Abdul Malik (685-705 M), Al-Walid I (705-715 M), Sulaiman (715-717 M), Umar II (717-720 M), Yazid II (720-724 M), Hisyam (724-743 M), Al-Walid II (743-744 M), Yazid III (744 M), Ibrahim (744 M), dan yang terakhir yaitu Marwan II (744-750 M).

Sistem Politik dan Ekonomi Dinasti Umayyah

Kebijakan politik dinasti Umayyah yaitu, membangun komunikasi dan interaksi yang kuat diantara kekuasaan dan pengaturan yang sistematis untuk dikuasainya, mereka membangun lembaga-lembaga politik untuk pemerintahan yang lebih baik. Setiap wilayah akan ditetapkan seorang gubernur yang memimpin dan mereka juga memberikan kekuasaan yang penuh kepada gubernur atas wilayah yang dipimpinnya, walaupun diberi kekuasaan penuh tetapi gubernur tetap dalam pengawasan penuh khalifah. Muawiyah juga memindahkan ibukota pemerintahannya dari Madinah ke Damaskus karena di sana adalah tempat yang sangat strategis dan lebih mudah untuk pengaturan kekuasaannya.

Dalam bidang ekonomi dinasti Umayyah sangat memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, dan mereka mendirikan lembaga negara untuk mempermudah dalam mengatur dan mengurus bidang administrasi dan masyarakat, dan bisa lebih efektif dalam membantu perekonomian masyarakat.

- a. *Diwan al-khaji* (mengatur keuangan)
- b. *Diwan Al-Khatim* (mengatur arsip)
- c. *Diwan Ar-Rasa'il* (mengatur surat-surat)

d. *Diwan Al-Barid* (mengatur pos)

e. *Diwan Al-Ummal* (mengatur kepegawaian).

Kondisi Sosial

Pada masa ini mereka mengenal stratifikasi sosial, dan masyarakat Arab terbagi menjadi empat golongan yaitu, golongan pertama adalah golongan tertinggi kaum muslim yang memegang kekuasaan, golongan kedua adalah orang yang baru memegang agama Islam, golongan ketiga adalah pemeluk agama secara umumnya yang mengikat perjanjian dan kaum muslimin, dan golongan yang terakhir adalah budak walaupun cara mereka diperlakukan lebih baik (Manshur, 2003:178). Walaupun mereka memiliki kelas sosial mereka hidup dengan damai, para khalifah melindungi tempat-tempat peribadatan dan membangun kembali tempat peribadatan yang rusak dengan menggunakan dana negara.

Mereka membebaskan masyarakatnya beragama, dan mendapatkan masyarakat mendapatkan hak-hak mereka, seperti keadilan dan hukum. Damaskus menjadi salah satu kota teindah di duniadan menjadi pusat budaya dan kerajaan Islam. Para khalifah melaksanakan pemerintahan dengan mahkamah tinggi, dan para khalifah langsung mendengarkan keluhan kesah rakyatnya.

Perkembangan Dalam Bidang Pendidikan

Pada dinasti Umayyah mulai dikembangkan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya mereka tidak pernah diajarkan dalam pendidikan Arab seperti, geografi, sejarah, dan tata bahasa. Akan tetapi perkembangan pendidikan baru muncul ketika akhir masa pemerintahan dinasti Umayyah. Sejak saat itu ilmu tafsir dan al-Qur'an berkembang dengan pesat, bahkan ilmu kesehatan mencapai puncak yang sempurna pada masa ini, bahkan banyak buku-buku Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada masa itu juga dinasti Umayyah membangun lembaga pendidikan untuk mempermudah pendidikan rakyatnya seperti, *kuttab*, privat istana, perpustakaan, *halaqah* (masjid), dan majelis sastra.

Perkembangan Budaya

Pada dinasti Umayyah dikatakan mencapai budaya baru dalam pemerintahan dan agama, dikatakan budaya baru dipemerintahan dikarenakan beliau menciptakan mentri, hakim, mencetak mata uang, dan bahasa Arab ditetapkan menjadi bahasa resmi mereka. Dan hal yang baru pada masa itu adalah rakyat dibuatkan infrastruktur, dan panti asuhan, gedung-gedung pemerintahan, tempat peribadatan, dan juga pabrik yang dimana pada saat itu adalah puncak kemakmuran bangsa Arab. Pada masa khalifah Umar ibn Abdil Aziz (717-720 M) beliau lebih menekankan dalam bidang sosial dan moral ketimbang fisik. Dan karena sebagian wilayah Eropa dikuasai oleh dinasti Umayyah maka budaya arab juga mengalami pencampuran dengan busaya Eropa pada bidang pemerintahan, ilmu pengetahuan, gaya hidup, teknologi, miiter, dan juga kesenian.

Dinasti Abbasiyah

Pemerintahan pada dinasti Abbasiyah adalah melanjutkan dari pemerintahan dinasti Umayyah. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas, dinamakan Abbasiyah karena pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Abbas yaitu paman Nabi Muhammad SAW. Era keemasan bangsa Arab (Golden Age) adalah prestasi yang didapatkan oleh dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah telah dipimpin oleh 37 khalifah, nama-nama khalifah yang paling berjasa dalam sejarah karena dapat membawa bangsa Arab ke puncak kejayaan mereka diberbagai bidang seperti ekonomi, politik, militer, perdagangan, sosial, dan yang oaling penting juga ilmu pengetahuan yang sangat berkembang pesat pada saat itu, yaitu Abu Ja'far (754-775 M), Al-Mahdi (775-785 M), Harun al-Rasyid (785-809 M), al-Makmum (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M),

dan yang terakhir al-Mutawakkil (847-961 M). Dinasti Abbasiyah berdiri selama lebih dari 5 abad atau sekitar 512 tahun (Megawati, 2019:1-2).

Berdirinya dinasti Abbasiyah ini karena pemberontakan yang terjadi di seluruh dinasti Umayyah dikarenakan khalifah yang memimpin tidak cakap, puncak pemberontakan ini terjadi ketika perang antara pengikut Abbul Abbas dan pengikut Marwan ibn Muhammad (dinasti Umayyah), dan perang ini dimenangkan oleh Abbul Abbas dengan jatuhnya negri Syiria ke tangan Abbul Abbas dan jatuhnya pemerintahan dinasti Umayyah ke tangan Abbul Abbas, dan berdirilah kekuasaan Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah membentuk rakyatnya agar mempunyai rasa persamaan dan tidak ada yang membedakannya, dan kelas sosial dinasti Abbasiyah tidak lagi seperti dinasti Umayyah, di sini kelas sosial terbagi menjadi 2 kelompok, yang pertama kelas khusus yang terdiri dari khalifah, keluarga khalifah, para pembesar negara, para bangsawan, tentara, petugas khusus, dan pembantu istana. Kelompok yang kedua yaitu kelas umum yang terdiri dari pengusaha buruh, petani, ulama, fuqaha, seniman, dan pujangga.

Sistem Politik Dinasti Abbasiyah

Sistem politik dinasti Abbasiyah menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan, prinsip-prinsip ini sangatlah penting dikarenakan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan dan latar belakang seperti agama dan ras, akan membuat masyarakat menjadi satu tanpa merasakan perbedaan dan merasakan ukhuwah islamiyah. Dinasti Abbasiyah dibagi menjadi 5 periode yaitu, periode pertama atau disebut periode pengaruh persia pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), periode kedua atau disebut pengaruh turki pertama (232 H/847 M – 334 H/945 M), periode ketiga atau disebut periode pengaruh persia kedua atau masa kekuasaan dinasti Buwaih (334 H/945 M – 447 H/1055 M), periode keempat atau disebut pengaruh turki dua atau masa kekuasaan bani Saljuk dalam pemerintahan (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), periode kelima yang merupakan masa mendekati kemunduran dalam sejarah islama (590 H/1194 M – 565 H/1258 M) (Aminullah, 2016:20).

Pada periode pertama masa pemerintahan dinasti Abbasiyah itu adalah masa keemasannya, karena secara politis para khalifahnya adalah tokoh yang kuat dan merupakan pusat dari agama dan politik, dan kemakmuran masyarakat pada saat itu benar-benar mencapai tinggi, dan pada periode ini juga sangat menyiapkan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Dinasti Abbasiyah memindahkan ibukotanya yang dari *al-Hasyimiyah* ke Baghdad, oleh karena itu pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah berada di tengah bangsa Persia, mereka juga membuat lembaga eksekutif dan yudikatif, dan di bidang pemerintahan mereka membuat hal baru yaitu mengangkat seorang wazir menjadi koordinator dari kementerian, mereka juga membangun sekretaris negara, lembaga protokol negara, dan kepolisian negara. Jawatan pos ketika masa dinasti Umayyah juga ditingkatkan tugasnya seperti mengumpulkan semua informasi di daerah. Dan mereka juga berusaha menaklukkan kembali wilayah-wilayah yang dahulu membebaskan diri dari pemerintahan pusat.

Pembangunan dan Perkembangan Perekonomian Dinasti Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah para khalifah memperbaiki sektor-sektor perekonomian seperti mempermudah transportasi jalur perdagangan yaitu, didirikannya stasiun khalifah dagang dan menyediakan air untuk tempat tersebut, menyediakan kuda yang kuat untuk mempercepat dan mempermudah pelayanan pos, dan ditingkatkan juga fasilitas keamanan mereka dalam perekonomian. Besarnya mata pencaharian dagang pada masa tersebut maka menambah income yang sangat besar untuk perbendaharaan negara, dan membuat rakyat lebih makmur. Perkembangan di bidang pertanian juga sangat pesat karena pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah di tempat yang sangat subur, dan pendapatan di bidang pertanian juga sangat besar untuk negara, dan pengolahan tanah dikerjakan oleh penduduk aslinya. Lahan-lahan pertanian

yang hancur atau rusak diperbaiki oleh negara, dan mereka juga membangun saluran irigasi yang baru.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Majunya peradaban dinasti Abbasiyah juga merupakan hasil dari majunya ilmu pengetahuan dan semangat yang sangat tinggi yang dimiliki oleh khalifah dan masyarakat pada saat itu, ilmu pengetahuan dalam bidang agama sangat pesat, dan didirikan perpustakaan agar mempermudah dalam menuntut ilmu, pusat-pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang paling penting pada masa dinasti Abbasiyah yaitu, yang pertama Hijaz sebagai pusat pengembangan ilmu hadits dan fiqh, yang kedua Irak sebagai pusat pengembangan ilmu hadits, tafsir, bahasa, fiqh, filsafat, sejarah, dll, yang ketiga Mesir yaitu kota Fushath dan masjid Amr tempat sentral kegiatannya, yang terakhir Syam sebagai pusat pergerakan ilmu pengetahuan (Megawati, 2019:4).

Pada saat itu para penerjemah buku asing digalakkan untuk menerjemahkan buku-buku agar mempermudah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dibangun banyak sekolah, dan dibangun pusat penerjemahan sebagai perpustakaan besar dan perguruan tinggi, imam-imam madzhab yang empat mereka hidup pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah priode yang pertama. Aliran-aliran sesat yang muncul pada dinasti umayyah pemikirannya disempurnakan dan diperbaiki pada masa dinasti Abbasiyah.

Transformasi Sosial dan Budaya Arab Modern

Dampak dari kolonialisme Arab membuat integrasi budaya dan akulturasi melalui proses identifikasi, seleksi, resepsi, dan adaptasi budaya Arab dengan negara lainnya (Manshur, 2003:175), seperti mengembangkan Arab dari segi ilmu pengetahuan karena masuknya buku-buku negara luar yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang membuat bertambahnya ilmu pengetahuan bangsa Arab dari berbagai bidang seperti, kedokteran, filsafat, astronomi, fisika, kimia, dan matematika. Dampaknya juga bangsa Arab mengenal teknologi-teknologi baru yang mempermudah pekerjaan mereka, dan dalam periode ini banyak buku-buku yang diciptakan oleh ilmuan Arab yang diterjemahkan ke bahasa asing dan disebarluaskan ke berbagai negara menjadi pengetahuan yang global, dan membantu mereka transformasi budaya dari tradisi ke modernitas. Setelah masa kolonialisme Arab, banyak bangsa Arab yang mengembangkan identitas nasional mereka dengan agama. Peninggalan-peninggalan artefak dan seni pada masa kejayaan Islam sering digunakan menjadi simbol negara mereka untuk identitas nasional mereka di masa modern sebagai kebanggaan mereka atas warisan budaya. karena kolonialisme Arab ini banyak penduduk di daerah yang dikuasai tertarik dengan agama Islam.

Peran Globalisasi Dalam Perkembangan Peradaban Arab Kontemporer

Lahirnya revolusi Prancis di Eropa pada abad ke-18 telah mempengaruhi pola pikir penduduk dunia pada umumnya. Modernisasi yang dihadapi masyarakat menjadikan masyarakat bebas dalam semua urusan, urusan pembebasan itu adalah bentuk pola pikiran dari kebiasaan masyarakat yang tunduk menuju pemikiran ke kehidupan yang lepas dan bebas. Pada dekade terakhir para aktivis atau akademisi Arab mereka terjebak ke proyek pembebasan massal, karena pandangan mereka bahwa dogma agama yang membuat Arab mundur, karena kemunduran sebuah bangsa dikarenakan dogma agama yang terbukti pada ajaran kristen di Eropa. Logika yang berkembang di Arab yaitu majunya bangsa Eropa karena mereka melepaskan diri dari dogma agama (Sofyan, 2009:81-82).

Pemikiran Arab kontemporer karena pengaruh dari globalisasi tentang intelektual bangsa Arab masa kini dengan hubungan Arab masa lalu, yaitu kecendrungan menampakkan ketegangan dan goncangan dalam kesadaran bangsa Arab saat ini dilahirkan dari perasaan

frustasi bangsa Arab yang memaksa ego untuk selalu merujuk kepada masa lalu, dan juga memaksa the other sebagai tuntunan kekinian yang harus dipenuhi. Pemikiran Arab modern dan kontemporer adalah era yang statis dan beku, atau bisa dikatakan sebagai peradaban yang mati (Al-Jaberi, 1989:10).

Metode yang paling bertanggung jawab atas terjadinya krisis dan kegagalan dalam pemikiran Arab modern dan kontemporer adalah metode pembacaan kaum salaf, karena melalui metode pembacaan salaf, pemikiran Arab modern dan kontemporer mengadopsi kerangka berpikir salafi, sekaligus membaca dan memahami dengan inspirasi metode salaf (Al-Jaberi, 1989:11). Karena pemikiran Arab kontemporer membawa bangsa Arab kepada krisis struktur sosial, krisis nalar dan kebudayaan.

Tantangan dan Masa Depan Peradaban Arab

Perekonomian negara Arab sangat berkembang pesat dari tahun ke tahun dikarenakan pemasukan yang banyak dari sumber minyak bumi dan pendapatan dari banyaknya kaum muslim yang pergi beribadah ke Makkah. Akan tetapi minyak bumi yang mulai surut mereka mengalami deposit yang sangat besar, dan mereka menangani hal tersebut dengan mempertahankan pasar dan tidak mengurangi produksi minyak untuk mendukung harga minyak di pasar, karena itu diyakini bisa membuat naiknya harga minyak, dan negara Arab melepaskan diri mereka dari ketergantungan perekonomian mereka dari minyak, dan Arab juga melakukan reformasi dalam perekonomian mereka untuk harapan menjadi negara 15 terkaya di dunia. (Hidriyah, 2016).

Politik dan pemerintahan negara Arab Saudi sekarang sudah menjadi negara berdaulat setelah Abdul Azis bin Abdurrahman bin Faisal al-Saud secara resmi memproklamasikan berdirinya kerajaan Arab Saudi, dan Arab adalah negara yang bentuknya kerajaan dan sistem pemerintahannya itu monarki absolut, yang kepala negara dan kepala pemerintahannya itu adalah seorang raja. Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi negara, dan tidak ada partai politik yang berdiri di negara tersebut karena tidak diizinkan oleh negara, dan sistem kekuasaan negara terdiri atas lembaga yudikatif, legislatif, dan yudikatif, para menteri langsung diamanahi oleh raja dan biasanya para menteri diangkat dari kerabat raja (Warsito & Wulandari, 2022).

Arab Saudi melakukan reformasi di bidang pendidikan untuk dijadikan sarana dalam melaksanakan reformasi ekonomi, Arab Saudi membuat kebijakan untuk wajib sekolah 12 tahun dan menjamin seluruh biaya pendidikan masyarakatnya. Dan mereka juga membuat kebijakan untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan sosial-humaniora dan sains-teknologi untuk mengembangkan atau menambah wawasan masyarakatnya, dan mereka juga mengirim para pelajar ke luar negeri. Mereka juga mereformasi semua perguruan tinggi di sana dengan menyewa tenaga pendidik dari luar negeri, dan membuat adanya transfer ilmu dengan negara asing yang menambah dan mengembangkan wawasan masyarakatnya. Raja Arab Saudi juga pernah mengundang ilmuwan-ilmuan dunia untuk membangun SDM yang tinggi di Arab Saudi. (Yunal, 2022).

4. Kesimpulan

Peradaban Arab klasik itu dibagi menjadi dua fase yaitu, periode pertama fase ekspansi, integrasi, dan kemajuan pada tahun 650-1000 M, atau pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan peradaban pada waktu itu sangat berkembang pesat dari berbagai bidang. Periode kedua yaitu fase disintegrasi pada tahun 1000-1250 M pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah akhir, pada masa ini peradaban Arab mulai mengalami kemunduran. Dinasti Umayyah dan Abbasiyah membawa bangsa Arab pada kehidupan yang lebih baik, dan membuat kebijakan politik dan pemerintahan yang baru untuk mempermudah mereka dalam mengelola negara, dan mereka juga

membangun perekonomian yang lebih baik seperti membuat fasilitas umum, dan ikut dalam mengembangkan perekonomian masyarakat, membangun kehidupan sosial yang baik dan rukun, mereka juga sangat mendorong perkembangan pendidikan untuk masyarakatnya agar menjadi masyarakat yang lebih terdidik dan bisa menjadi bangsa yang maju mengikuti perkembangan zaman. Peran globalisasi pada peradaban bangsa Arab kontemporer sangat banyak dikarenakan bangsa Arab yang langsung berbaur dengan bangsa Eropa, membuat percampuran budaya, pendidikan seperti masuknya buku-buku bangsa Eropa ke Arab untuk menambah, mengembangkan, dan memperluas ilmu pengetahuan bangsa Arab, sosial, dan pola pikir bangsa Arab. Bangsa Arab pada masa kini dan masa depan memiliki tantangan yang sangat besar dalam bidang ekonomi karena minyak bumi yang mulai deposit, akan tetapi negara Arab sudah memiliki perencanaan untuk menghadapi tantangan tersebut di masa mendatang. Politik dan pemerintahan Arab sekarang sudah menjadi negara berdaulat setelah Abdul Azis bin Abdurrahman bin Faisal al-Saud secara resmi memproklamasikan berdirinya kerajaan Arab Saudi, Arab Saudi berbentuk kerajaan dan sistem pemerintahannya berbentuk monarki, dan bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa yang resmi. Arab Saudi melakukan reformasi di bidang pendidikan, untuk meningkatkan pendidikan bangsanya.

5. Daftar Pustaka

- Al-Jaberi, M. A. (1989). *PROBLEMATIKA Pemikiran Arab Kontemporer*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Aminullah, A. (2016). DINASTI BANI ABBASIYAH, POLITIK, PERADABAN, DAN INTELEKTUAL. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fathiha, N. (2021). PERADABAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH (PERIODE KEMUNDURAN). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*.
- Hidriyah, S. (2016). REFORMASI EKONOMI ARAB SAUDI. *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional*.
- Manshur, F. M. (2003). PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BUDAYA ARAB PADA MASA DINASTI Umayyiah. *Humaniora*.
- Megawati, B. (2019). PRESTASI ABBASIYAH DALAM BIDANG PERADABAN. *Pena Cendikia*.
- Meriyati. (2018). PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM PADA MASA DAULAH ABBASIYAH. *ISLAMIC BANKING*.
- Permana, F. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI Umayyiah. *Jurnal Ilmiah AL QALAM*.
- REVOLUSI PEMIKIRAN ARAB KONTEMPORER DI TIMUR TENGAH. (2009). *Jurnal ADABIYA*.
- Rosida, A. (2018). WACANA MODERNISASI DALAM TANTANGAN PERADABAN, PERAN PEREMPUAN SEBAGAI TONGGAK SEJARAH ARAB SAUDI. *PALITA: Journal Of Social-Religion Research*.
- Rusydy, M. (2018). MODERNITAS DAN GLOBALISASI TANTANGAN BAGI PERADABAN ISLAM. *TAJDID*.
- Warsito, A., & Wulandari, S. (2022). KONSEP PEMERINTAHAN ARAB SAUDI DAN KEBIJAKANVISI 2030. *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 234-235.



- Wright, C. (2022). Arab Colonialism and the roots of the Golden Age of Islam. *SSRN*.
- Yunal, M. H. (2022). Pendidikan Arab Saudi: Tantangan dan Reformasi. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 40-42.
- Zakariya, D. M. (2018). *SEJARAH PERADABAN ISLAM Prakenabian hingga Islam di Indonesia*. Malang: CV. Intrans Publishing.